



Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Peran PJOK dalam Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kotabaru

Gya Tri Lestari¹, Nabila Destiana², Amelia Shakilla³, Anggi Deviyani⁴, Fauziah Tazkia Nur⁵, Intan Maulida⁶, Obi Robiyalloh⁷, Rahmat Permana⁸

¹⁻⁸ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Email: gyatl815@gmail.com¹, nabiladestiana20@gmail.com², ameliashakilla0508@gmail.com³, anggideviyani22@gmail.com⁴, tazkiafauziah1234@gmail.com⁵, maulidaaintana@gmail.com⁶, obirobialloh@gmail.com⁷, rahmat.pgsd@umtas.ac.id⁸

Alamat : Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Tasikmalaya, Jawa Barat 46196.

Korespondensi: gyatl815@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the role of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning in strengthening students' character values in accordance with the Pancasila Student Profile at the elementary school level in the context of the Merdeka Curriculum. The method used is qualitative with a combination of in-depth interviews with PJOK teachers and class teachers, namely grade 2 and direct observation to the school. The results showed that PJOK lessons have a significant contribution in instilling character values such as cooperation, independence, responsibility, sportsmanship, and respect for others through various physical activities and games. PJOK teachers use persuasive approach strategies and initial assessments to recognize individual student characters so that this learning approach can be adjusted. This is done so that the learning process becomes more effective and relevant to the character needs of students. The main challenges faced in integrating character education are the influence of the environment and the lack of parental participation in shaping student character. Evaluation of student character is done through formative and summative assessments as well as direct observation in students' daily lives in class and during PJOK practice. Collaboration between class teachers and physical education teachers is considered important in harmonizing the character education approach. In general, PJOK learning is considered very effective in shaping student character, especially when supported by extracurricular activities and strengthening the role of families at home.*

Keywords: *character education, elementary school, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, PJOK*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam penguatan nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kombinasi wawancara mendalam kepada guru PJOK dan guru kelas yaitu kelas 2 dan observasi langsung ke sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran PJOK memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, mandiri, tanggung jawab, sportivitas, serta menghargai sesama melalui berbagai aktivitas fisik dan permainan. Guru PJOK menggunakan strategi pendekatan persuasif dan asesmen awal untuk mengenali karakter siswa secara individual sehingga dalam pendekatan pembelajaran ini dapat disesuaikan. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan karakter siswa. Tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter adalah pengaruh lingkungan dan kurangnya peran serta orang tua dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi karakter siswa dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif serta observasi langsung dalam keseharian siswa di kelas dan saat praktik PJOK. Kolaborasi antara guru kelas dan guru PJOK ini dinilai penting dalam menyelaraskan pendekatan pendidikan karakter. Secara umum, pembelajaran PJOK ini dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter siswa, terlebih ketika didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan peran keluarga di rumah.

Kata kunci: PJOK, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, sekolah dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu secara fisik, mental, emosional dan sosial. (Nisa, 2024). Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Pendidikan juga memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Siregar, 2021). Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. (Ainia, 2020)

Pendidikan sebagai proses perkembangan manusia sepanjang hayat, memuaskan Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui kegiatan jasmani dan mental. Olahraga dan kesehatan dipilih secara sistematis. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas hidup suatu bangsa adalah pendidikan. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. (Priyambudi et al., 2023)

Pendidikan mempunyai peran krusial dalam menilai tahap awal globalisasi. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang demokratis, damai, cerdas, dan terbuka (Nuraini, 2019). Oleh karena itu, untuk meningkatkan taraf pendidikan nasional, reformasi pendidikan harus selalu dilakukan (Widjanarko, 2016). Dari pengamatan peneliti saat melakukan wawancara kepada peserta didik SDN Kota Baru Tasikmalaya. Peran ini memiliki pembelajaran di SDN Kota Baru Ini mempunyai pengaruh yang besar, baik dalam komunikasi maupun interaksi antara guru dan siswa. (Tasita et al., 1770)

Kurikulum sekolah di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Pembaruan dan penyempurnaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, membuat kurikulum selalu berubah (Sutisnawati et al., 2023). Kurikulum terus mengalami perubahan dan peningkatan untuk meningkatkan standar dan kualitas pendidikan di suatu negara. (Suryadi & Wahyudin, 2024)

Kurikulum merdeka adalah model pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan siswa, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan serta membebaskan siswa dari rasa tertekan sehingga siswa dapat memunculkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Kurikulum merdeka berfokus pada kreatifitas dan kebebasan berpikir siswa dalam mengeksplorasi dan menggunakan ide pada pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. (Zoki & Prasetyo, 2023)

Kurikulum merdeka terdapat beberapa aspek yang salah satunya adalah karakteristik yang meliputi profil pelajar Pancasila dan di harapkan diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Kemdikbud RI, 2022). Profil Mahasiswa Pancasila merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembangunan karakter. Di era globalisasi perkembangan teknologi saat ini, pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusia (Faiz et al., 2022). Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Dimensi - dimensi profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Sebagai contoh, mampu mengelola waktu belajar dan merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar adalah sikap yang terbangun sebagai hasil dari perkembangan dimensi mandiri (Kemdikbud RI, 2022 p.). Maka dari hasil penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan penanaman karakter siswa, untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. (mplementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Program Sekolah Penggerak. (Fahrezi & Permadi, 2022)

Melalui pemberlakuan kurikulum merdeka ini, mata pelajaran Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dapat berkontribusi lebih baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. (Muhadi et al., 2023)

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang sangat berperan dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa yang diajarkan dilembaga pendidikan tinggi sehingga mampu menumbuhkan Karakteristik siswa SD yang identik dalam bermain (Play) karena secara alami anak merupakan individu yang ingin selalu mendapatkan kegembiraan dan kesenangan, mata pelajaran ini sebagai alat buat tingkatkan keterampilan motorik, pengetahuan, penalaran, perkembangan psikologis, dan pertumbuhan fisik. (Permana & Istia'dah, 2018)

Dalam konteks pendidikan di sekolah, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan fisik dan keterampilan motorik. Namun, lebih dari itu, PJOK memiliki potensi besar untuk menjadi wahana efektif dalam membangun karakter. Interaksi, kerja sama tim, sportivitas, disiplin, dan

kepemimpinan adalah beberapa nilai yang secara inheren terkandung dalam setiap aktivitas PJOK. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana mata pelajaran ini berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (Rizaldi, 2024). Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki dua keuntungan utama yaitu keuntungan fisik dan edukasi (Bailey, 2009). Keuntungan fisik meliputi: kebugaran, keterampilan gerak, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik (gaya hidup aktif). Sedangkan keuntungan edukasi meliputi: sosial, afektif, dan kognitif. (Widiyatmoko & Hudah, 2017)

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) lebih dari sekadar pelajaran tentang aktivitas fisik. Ia merupakan wadah strategis untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik. Melalui beragam kegiatan olahraga dan permainan, siswa secara langsung menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan sportivitas saat berkompetisi, disiplin dalam mengikuti aturan, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tim. Interaksi dalam tim juga secara alami menumbuhkan semangat gotong royong dan kebersamaan, melatih kemampuan mereka untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Sistem pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga yang seharusnya mengajarkan tentang karakter yang dan mampu meningkatkan kesehatan tubuh tetapi belum dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena seperti mencontek, perkelahian antar siswa, dan kejadian lainnya. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dalam pembelajaran PJOK nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari softskill sangat efektif untuk diajarkan dikembangkan ajarkan dikembangkan dan di nilai setiap waktu. Memiliki kebugaran jasmani yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sardjono mengatakan bahwa kebugaran jasmani bukan hanya salah satu kunci terpenting untuk memiliki tubuh yang sehat, tetapi juga menjadi dasar aktifitas intelektual yang dinamis dan kreatif.

Peran PJOK ini sangat relevan dengan SDGs (Sustainable Development Goals) yakni adalah sebuah Sustainable Development Goals (SDGs) ialah agenda kesepakatan pembangunan global yang disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 25 september 2015. SDGs memiliki tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”. Yang dimana Sustainable Development Goals adalah rencana aksi global yang merupakan dari program Millenium Development Goals (MDGs) memiliki target waktu selama 15 tahun dimulai dari tahun 2016 dan berakhir pada tahun 2030. (Juniadi & Heriyanto, 2021)

Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 4: Quality Education, yang berfokus pada penjaminan pendidikan berkualitas. PJOK berkontribusi dengan menyediakan

pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap aktivitasnya, bukan sekadar teori. Ketika siswa belajar *fair play* di lapangan atau berempati terhadap rekan setim yang kesulitan, mereka sedang membangun karakter secara nyata. Ini membantu mewujudkan pendidikan yang holistik, tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial, yang esensial untuk membentuk individu yang cakap, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global. Selain itu, kontribusi PJOK sangat sejalan dengan Asta Cita 3: Pemerataan dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Nilai Kebangsaan. PJOK berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, cinta tanah air (melalui pengenalan olahraga tradisional misalnya), dan solidaritas. Dengan memastikan kualitas dan pemerataan PJOK di seluruh pelosok negeri, setiap anak Indonesia, di mana pun mereka berada, berkesempatan untuk mengembangkan karakter kuat yang berakar pada Pancasila. Ini adalah investasi penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan memiliki jiwa nasionalisme tinggi, menjadi pilar utama kemajuan Indonesia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan global yang berkelanjutan. Salah satu inisiatif global yang menjadi rujukan banyak negara, termasuk Indonesia, adalah Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDGs terdiri dari 17 tujuan utama yang saling berkaitan, dan salah satu yang paling mendasar adalah SDG 4, yakni “Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.” Pendidikan dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai tujuan tersendiri, tetapi juga sebagai kunci untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), kesetaraan gender (SDG 5), pekerjaan layak (SDG 8), dan konsumsi-produksi berkelanjutan (SDG 12). (Salsabila et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap peran PJOK dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Kota Baru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Guru PJOK dan Guru Kelas, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PJOK dalam pembentukan karakter, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran di Sekolah Kota Baru, sehingga dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih holistik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kombinasi wawancara dan observasi langsung. Bongdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. (Safarudin et al., 2023)

Wawancara dilakukan dengan Guru PJOK dan Guru Kelas 2 pada hari Senin, tanggal 16 Juni 2025. Observasi langsung ke sekolah juga dilakukan pada waktu yang sama untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap peran PJOK dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Kota Baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dijelaskan dengan tabel dan pembahasan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Guru PJOK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bapak bekerja sama dengan menjalani guru PJOK ini dapat memastikan bahwa nilai nilai karakter dapat di ajarkan dan di perkuat melalui pelajaran PJOK atau bagaimana ya pak?	Sejak 2016, kita menggunakan Kurikulum 2013. Seiring waktu, kita beralih ke Kurikulum Merdeka. Secara inti, keduanya mirip, namun Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pendalaman karakter siswa melalui proses pembelajaran. Di Kurikulum 2013, guru lebih aktif mengajar dan memotivasi siswa. Sedangkan di Kurikulum Merdeka, siswa lebih diberi kebebasan dalam belajar, memahami materi, dan mengembangkan karakter, sementara guru berperan sebagai pendamping. Namun, menurut saya pribadi, di jenjang SD tantangannya lebih besar karena siswa masih dalam tahap dasar dan perlu bimbingan lebih intensif. Berbeda dengan SMP atau SMA yang siswanya sudah memiliki dasar belajar. Lingkungan juga berpengaruh. Di daerah perkotaan seperti Jakarta, Kurikulum Merdeka cenderung lebih berjalan efektif karena lingkungan mendukung. Sedangkan di daerah, siswa yang diberi kebebasan justru bisa saja tidak fokus belajar, sehingga guru tetap harus aktif mendampingi agar siswa bisa berpikir kritis dan mencari solusi. Dalam pembelajaran PJOK, pendekatan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan cukup lama. Siswa diberi kesempatan mencari tahu sendiri, misalnya dalam materi bola voli—guru

		hanya mengajarkan satu kali, sisanya praktik. Untuk penguasaan yang lebih dalam seperti drill biasanya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di kelas, fokus utama adalah pemahaman dasar, bukan kemahiran.
2.	Tantangan apa yang bapak hadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran, termasuk PJOK?	<p>Tantangan terbesar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, termasuk dalam mata pelajaran PJOK, adalah pengaruh lingkungan, baik dari keluarga maupun pergaulan. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah sering kali bertolak belakang dengan apa yang dilihat siswa di televisi atau media sosial, seperti tayangan yang mengandung kekerasan, pacaran, atau perundungan.</p> <p>Di sekolah, siswa diajarkan untuk saling menghargai, menyayangi adik kelas, dan menghormati kakak kelas. Namun, tontonan di luar sekolah sering menampilkan hal-hal yang bertentangan. Hal ini lebih sulit di jenjang SD karena siswa masih dalam tahap perkembangan awal. Ironisnya, ketika kampanye “stop bullying” digencarkan, justru kasus perundungan semakin banyak bermunculan—karena lingkungan luar lebih dominan. Pendidikan karakter di sekolah hanya mencakup sekitar 30%, sisanya 70% dipengaruhi oleh lingkungan luar yang negatif. Perubahan tetap bisa terjadi, tapi tidak mudah.</p>
3.	Strategi dan metode apa saja yang paling efektif yang bapak sering gunakan atau yang bapak ketahui untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas PJOK?	<p>Strategi yang saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam PJOK adalah pendekatan persuasif. Artinya, saya terlebih dahulu mengenali karakter setiap siswa melalui asesmen awal atau diagnosis, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda—ada yang pendiam, hiperaktif, atau pasif. Dengan memahami karakter mereka, saya bisa menyesuaikan metode pendekatan agar lebih efektif. Pendekatan ini saya dasarkan pada pengetahuan psikologi olahraga, di mana guru tidak bisa menyamaratakan semua siswa. Misalnya, jika ada siswa yang lebih menyukai basket dibanding atletik, saya mencari cara agar ia tetap bisa memahami materi atletik tanpa meninggalkan minatnya pada basket. Intinya, pendekatannya harus fleksibel dan disesuaikan. Dalam praktiknya, pembelajaran PJOK tidak hanya menggunakan ceramah atau demonstrasi, tapi divariasikan sesuai kebutuhan siswa agar mereka tetap tertarik dan memahami materi,</p>

		termasuk nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.
4.	Bagaimana cara bapak mengevaluasi keberhasilan anak-anak dalam pendidikan karakter melalui PJOK?	<p>Evaluasi akhir dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui asesmen sumatif, tetapi juga melalui praktik kinerja dan observasi perilaku siswa sehari-hari. Terdapat dua metode penilaian utama: formatif dan sumatif, yang digunakan untuk mengukur perubahan karakter dan kompetensi siswa. Penilaian ini juga dapat dilakukan secara kasat mata, seperti melihat apakah siswa mulai menunjukkan sikap positif setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila.</p> <p>Contoh sederhana penanaman karakter dalam PJOK antara lain: meminta siswa membantu membereskan alat olahraga, membantu teman yang jatuh, atau menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Hal-hal kecil ini sudah menjadi bentuk penguatan karakter tanpa perlu menyampaikan secara eksplisit bahwa sedang belajar nilai-nilai Pancasila.</p> <p>Tantangan besar yang saya dapatkan dalam penerapan nilai-nilai ini adalah kurangnya peran serta orang tua. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberi perhatian dan bimbingan di rumah. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan karakter kepada sekolah, padahal penguatan karakter butuh kolaborasi antara guru dan orang tua. Selain itu, beberapa anak menunjukkan perilaku tertentu karena faktor genetik (misalnya hiperaktif karena kondisi medis) atau karena kurang perhatian dari keluarga, sehingga mencari perhatian di sekolah. Oleh karena itu, saya sebagai guru perlu memahami latar belakang siswa agar bisa memberikan pendekatan yang tepat.</p> <p>Keberhasilan penanaman karakter paling efektif terjadi ketika sekolah dan orang tua bekerja sama. Anak yang berprestasi umumnya mendapatkan dukungan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Sebaliknya, tanpa dukungan dari lingkungan rumah atau pergaulan yang baik, hasil pembentukan karakter sering tidak optimal.</p>
5.	Menurut pandangan bapa sebagai guru PJOK terhadap peran mata pelajaran PJOK dalam Membentuk Karakter pelajar sesuai dengan profil	Dalam pembelajaran PJOK, siswa diajarkan nilai-nilai karakter seperti kompetisi, respect, kerja keras, kemandirian, dan menghargai teman. PJOK sangat lengkap dalam mendukung pendidikan karakter karena mencakup banyak

	pelajar pancasila sesuai atau tidak?	<p>aspek penting tersebut. Namun, penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif jika didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler, karena pembelajaran di kelas hanya bersifat sepintas. Ekstrakurikuler memberikan ruang lebih besar untuk menanamkan disiplin dan kerja keras, karena siswa dibina oleh pelatih, bukan hanya guru, justru penanaman disiplin penanaman kerja keras yang yang bener-bener itu ketika berada di ekstrakurikuler karena di sana saya membuang sosok guru, yang ada di sana adalah pelatih nah jadi bisa seimbang sebenarnya cuma kalau di tingkat SD itu kan agak sulit. Sayangnya, di tingkat SD pelaksanaan ekstrakurikuler masih terbatas, misalnya karena waktu belajar yang padat atau kegiatan lain seperti mengaji. Sementara di jenjang SMP, ekstrakurikuler lebih mudah dijalankan. Namun saat ini sudah ada upaya mengembangkan diri di hari Sabtu, yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga, seni, atau sains. Ini sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena memberi ruang tambahan untuk penguatan karakter siswa.</p>
--	--------------------------------------	---

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana persepsi ibu mengenai kontribusi pjok dalam penguatan nilai nilai pancasila pada siswa?	<p>Menghadapi akan melaksanakan pembelajaran PJOK itu sangat antusias, Ibu lihat dari kelas 1 sampai kelas 6 antusiasme anak dalam melaksanakan pelajaran PJOK khususnya praktek, ya antusias sekali mungkin salah satu faktornya karena outdoor di lapang. Terus keduanya juga mungkin Ibu lihat ya lebih excited gitu, Ibu lihat yang di kelas juga sama tergantung anaknya ya, ada yang semangat excited meskipun itu misalkan pelajaran matematika atau apa tapi kalau PJOK Ibu lihat mayoritas gitu, mungkin ada satu atau dua yang enggak begitu antusias mungkin karena kurang fit gitu kalau dia kebetulan pit hari itu hampir sekelas semuanya antusias ketika mau melaksanakan pelajaran PJOK. Nah di sini kontribusinya dalam penguatan profil pelajar Pancasila karena di dalam PJOK kan banyak ya apa di sini menumbuhkan karakter anak yang sangat kontribusi dalam P5 itu ya kemandirian, kerjasamanya gitu kan, terus apa khususnya kerjasama dalam sepak bola. Contohnya salah</p>

		<p>satu bidang olahraganya sepak bola di sana kan kerjasama dalam menggolkan bola gitu ya, gimana anak dalam satu tim dia tidak ego sendiri tapi bekerja sama gitu melepaskan egonya untuk bisa menggolkan bola yang dia tetap, contohnya gitu ya. Pjok juga sangat berkontribusi sekali dalam penguatan Pancasila dalam membentuk karakter anak itu sangat berkontribusi dalam salah satu bidang olahraga contohnya sepak bola atau mungkin kurang.</p>
2.	<p>Sejauh mana ibu sebagai guru kelas memahami tujuan pembelajaran pjok dalam konteks pendidikan karakter?</p>	<p>Tujuan dan memahami pembelajaran PJOK dalam konteks pendidikan karakter, sangat bagus, karakter anak bisa dibentuk ya tujuan pembelajaran dalam PJOK tentunya sama halnya dengan pelajaran-pelajaran lain ya, bidang studi lain yaitu untuk meningkatkan potensi anak karena dengan diasah potensi anak kan semakin berkembang dan tumbuh kalau kita asah terus gimana karakter anak di sana potensi yang masih tersembunyi. Contohnya dia punya potensi dalam bidang olahraga, misalnya dalam bidang memimpin. contohnya ya dalam satu tim sepak bola kan itu mungkin ada leader dalam kesebelasan. Nah si anak dalam satu tim tersebut setelah bermain di lapangan akan terlihat kok, ini potensi kepemimpinannya terlihat dia bisa mengatur teman-temannya, kenapa dia begitu seperti hal itu. Nah dalam penerapan dalam bidang olahraga tersebut guru khususnya mungkin akan memantau anak tersebut, anak ini jiwa pemimpin ini terlihat gitu, ketika anak tersebut melaksanakan salah satu cabang olahraga seperti sepak bola gitu kan kok dia bisa menyuruh temannya atau memetakan jadi tujuan PJOK yaitu dalam istilahnya menggali potensi anak salah satunya jiwa kepemimpinan itu akan terlihat. Jadi tujuan pembelajaran pjok itu untuk berkontribusi dalam melaksanakan tujuan pembelajaran jadi tidak hanya pembelajaran yang ada di kelas saja itu akan terlihat ketika dia praktek di lapangan karena di sana interaksi dengan temannya secara langsung kalian bisa meracik lagi redaksinya.</p>
3.	<p>Apakah pembelajaran pjok itu sudah efektif dalam membentuk karakter siswa?</p>	<p>Iya, pembelajaran sangat efektif dalam membantu karakter siswa. Di sini saya lihat ketika guru PJOK di lapangan, saya mengamati anak-anak di lapangan. Contohnya sepak bola lagi, karena kebersamaannya akan terlihat, sebetulnya bukan sepak bola saja bisa juga permainan bola kasti, tapi di sini lebih</p>

		<p>dicontohkan ke sepak bola karena di sini kan sepak bola benar-benar mengajarkan ego tiap orang siswa itu akan terlihat, kalau dia ego memiliki ego yang tinggi dia bisa saja menggiring sendirian tanpa menghiraukan orang lain atau temannya ya. Nah kalau kasti kan itu ada maksud bagiannya beda dengan sepak bola, ibu lihat ya di sepak bola sangat bisa menjadi contoh gitu dalam penguatan profil pelajar pancasila, dalam membentuk karakter anak. ketika anak bersama dengan temannya akan terlihat jiwa sosialnya. Jadi maksudnya kita sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Untuk menggolkan bola kita harus bisa membantu satu sama lain, kita lepaskan ego jangan kita hanya menggiring karena kita bisa menguasai bola tersebut, tidak seperti itu. Nah di sana kelihatan anak itu bagaimana bisa memberikan solusi bagaimana caranya lawan di depan menghadap kita sambil menggiring bola bisa melepas gitu melesat begitu saja, meskipun lawan ada di depan kita ketangkasan anak, kecermatan, dan ketelitian di sana karakter anak dalam menumbuhkan dan memberikan solusi. Ibu rasa pelajaran PJOK ini berperan sekali apalagi kalau secara fisik kan bisa melatih fisiknya juga jiwanya.</p>
4.	Apakah ada kolaborasi antara wali kelas dan guru pjok dalam menanamkan nilai karakter profil pelajar pancasila kepada siswa?	<p>Tentunya ada, baik itu kan PJOK tidak hanya praktek tapi memberikan teori secara langsung dengan anak. Seperti halnya Ibu sebagai guru kelas gitu kan, kolaborasinya ketika guru mendapatkan suatu permasalahan misalkan dalam penanganan anak. Contohnya anak yang yang hiperaktif, bagaimana caranya ketika dia belajar dia itu tidak mau diam di kelas, nah saya berkolaborasi dengan guru PJOK cara menghadapinya, misalkan salah satu anak tersebut yang hiperaktif atau ada satu dua yang hiperaktif di kelas dan berkolaborasi dengan saya khususnya di sini dalam menangani anak tersebut supaya ke hiperaktifan tersebut bisa tersalurkan gitu, ternyata anak ini harus dibeli bola atau lebih intens. Anak ini ternyata tidak bisa diam di kelas karena mempunyai potensi yang tinggi yaitu ingin memegang bola. Dengan properti bola atau yang lainnya itu ketika praktek olahraga, minatnya tersalurkan.</p>
5.	Sebagai guru wali kelas, ada atau tidak perbedaan persepsi dalam pendidikan karakter dengan guru pjok?	<p>Kalau perbedaan persepsi itu tidak ada di sini, kami selaras dalam memahami pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila, sehingga kami tidak pernah miss komunikasi</p>

Tabel 3. Hasil Observasi

No	Aspek aspek	Keterangan
1.	Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila	Sekolah berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin datang tepat waktu, tertib dalam barisan, serta menghormati simbol negara dan mendengarkan amanat dengan sikap sopan. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, gotong royong dalam mempersiapkan upacara, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.
2.	Penanaman Nilai-nilai Profil Pancasila pada Siswa	Sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, kreatif, serta berkebinekaan global melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, kerja sama dalam kelompok, kegiatan keagamaan, diskusi kelas, serta proyek-proyek yang melatih kepedulian sosial dan lingkungan. Dengan cara ini, siswa dibentuk tidak hanya secara akademik tetapi juga karakter dan sikap.
3.	Sarana Prasarana	Sekolah memiliki beberapa fasilitas pendukung pembelajaran dan penguatan karakter, seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, dan halaman yang luas. Setiap hari Sabtu, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, dan olahraga yang memanfaatkan sarana yang tersedia. Kegiatan ini dilakukan di lapangan terbuka yang cukup luas untuk menunjang aktivitas fisik dan kebersamaan. Sekolah juga menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan melalui kegiatan rutin seperti senam bersama dan kerja bakti.
4.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Siswa membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kelancaran. Mereka menunjukkan sikap hormat kepada guru, teman, dan orang tua melalui tutur kata dan perilaku yang sopan. Selain itu, siswa juga berperilaku jujur dalam tugas, ujian, dan saat berinteraksi, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.

		Sikap-sikap ini mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di lingkungan sekolah.
5.	Gotong Royong	Siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang kesulitan, aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan turut menjaga kebersihan kelas serta lingkungan sekolah. Sikap ini mencerminkan semangat gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.
6.	Mandiri	Siswa menunjukkan kemandirian dengan mengerjakan tugas tanpa menyontek, bertanggung jawab atas perlengkapan dan kewajiban sekolahnya, serta tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk hal-hal yang mampu dilakukan sendiri. Sikap ini mencerminkan nilai mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.
7.	Menghargai Perbedaan Agama, Suku, dan Budaya	Siswa menunjukkan sikap hormat terhadap teman yang berbeda latar belakang dengan tetap bersikap santun, tidak diskriminatif, dan mampu berinteraksi tanpa membeda-bedakan. Mereka juga terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mau mendengarkan pandangan teman dengan penuh penghargaan. Sikap ini mencerminkan nilai berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila.
8.	Kreatif	Siswa menunjukkan kreativitas melalui karya seni, tulisan, atau proyek kelas yang dibuat dengan ide-ide orisinal dan pendekatan yang inovatif. Mereka mampu mengekspresikan gagasan secara unik dan memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa, mencerminkan nilai kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memaparkan secara konkret persepsi guru PJOK dan guru kelas di SDN Kotabaru mengenai peran mereka dalam membangun karakter Profil Pelajar Pancasila (P5). Kearney (2020) berpendapat bahwa keenam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut tidak lepas dari peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai 2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global. Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Sejak awal 2016, SDN Kotabaru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pelajaran PJOK, yang kini diperkuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru PJOK menghadapi tantangan besar dalam menerapkan kurikulum ini. Mereka dituntut untuk menjadi pembimbing utama yang mampu mencari sumber belajar lain, mengembangkan pemahaman mendalam, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, di mana guru berperan dominan dalam memberikan materi, mengarahkan siswa, serta memberikan motivasi. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi cara belajar mereka sendiri. Guru hanya menjadi fasilitator, sementara siswa lebih aktif dalam mengendalikan proses belajarnya.

Namun, menurut guru PJOK SDN Kotabaru, penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar menghadirkan tantangan yang lebih besar. Peran guru sebagai pembimbing utama sangat vital, mengingat pendidikan dasar merupakan fondasi awal pembentukan karakter siswa. Hal ini berbeda dengan jenjang SMP atau SMA, di mana siswa sudah memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan untuk belajar secara mandiri. Lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penting. Di kota besar seperti Jakarta, Kurikulum Merdeka mungkin lebih efektif karena didukung oleh fasilitas dan akses yang memadai. Namun, di daerah seperti SDN Kotabaru, kebebasan belajar justru bisa menimbulkan kebingungan karena keterbatasan sarana pendukung.

Tantangan lain yang sangat dominan adalah pengaruh lingkungan sekitar dan keluarga. Meskipun sekolah, terutama melalui PJOK, berupaya menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten, realitas di luar sekolah sering kali bertolak belakang. Di jenjang SMP dan SMA, siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Sementara itu, di tingkat SD, siswa masih dalam tahap pembentukan karakter yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Guru telah berusaha keras menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun dan menghargai sesama, namun hanya sekitar 30% perubahan karakter yang berhasil terbentuk di sekolah. Sisanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar yang seringkali tidak mendukung. Tingginya kasus bullying, meskipun kampanye 'Stop Bullying' telah digencarkan, menjadi bukti nyata lemahnya dukungan lingkungan luar dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam pembelajaran PJOK, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Misalnya, setelah dijelaskan cara bermain bola voli, siswa langsung diberi kesempatan praktik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan motorik, tetapi juga belajar bekerja sama, jujur, dan sportif. Strategi utama dalam penanaman karakter

adalah pendekatan persuasif. Guru PJOK menggunakan pendekatan ini dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan asesmen, pengamatan mendalam terhadap siswa, dan interaksi yang intensif. Berbeda dengan guru kelas, pendekatan ini didasarkan pada prinsip psikologi olahraga yang dipelajari guru PJOK.

Untuk menanamkan strategi yang efektif adalah pendekatan persuasif. Menurut K. Anderson, dikutip oleh Dedy Mulyana Komunikasi persuasif diartikan sebagai perilaku komunikasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku individu maupun kelompok melalui pesan yang disampaikan yang terjadi dalam mempengaruhi sikap seseorang atas dasar kehendaknya sendiri. (Dini, 2022)

Melalui pendekatan ini, guru dapat mengenali karakter setiap siswa secara individual dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih tepat sasaran. Tidak semua siswa dapat menerima materi dengan cara yang sama. Strategi Pembentukan kepribadian seseorang idealnya dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan. Pembiasaan melakukan hal yang positif pada anak usia dini dapat membantu supaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan Masyarakat. (Pradana, 2021) Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi menjadi penting. Misalnya, jika ada siswa yang kurang menyukai materi atletik tetapi senang bermain basket, guru tidak bisa serta-merta memaksakan materi. Guru harus mampu menyelaraskan minat siswa dengan materi pembelajaran agar siswa tetap terlibat secara aktif dan nyaman. Pendekatan ini juga dilakukan oleh guru kelas ketika menghadapi siswa yang kurang menyukai mata pelajaran tertentu seperti matematika. Keberhasilan pendidikan karakter melalui PJOK tidak semata-mata dilihat dari aspek kognitif, tetapi lebih pada perubahan perilaku siswa. Keberhasilan anak-anak dalam pendidikan karakter melalui PJOK tersebut menyatakan bahwa aktivitas jasmani berperan sebagai media untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai pendidikan, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung seperti kemampuan perseptual, kognitif, maupun emosional. (Widiyatmoko & Hudah, 2017)

Guru menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk menilai kompetensi siswa sekaligus mengamati perubahan sikap mereka selama proses pembelajaran. Perubahan nyata, seperti siswa yang awalnya suka mengganggu teman menjadi lebih sopan dan peduli, merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Contoh lain yang tampak dalam pelajaran PJOK adalah ketika siswa membantu membereskan peralatan olahraga atau menolong temannya yang jatuh. Tindakan-tindakan kecil ini mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian. Namun, tantangan terbesar tetap datang dari

kurangnya peran orang tua. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah, tanpa ikut terlibat dalam menanamkan karakter di rumah. Mereka lebih fokus pada tuntutan akademik, tanpa memperhatikan perkembangan emosional dan sosial anak. Guru PJOK melihat bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran sangat krusial dalam membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti kerja keras, kedisiplinan, kemandirian, serta saling menghargai diajarkan secara langsung dalam setiap aktivitas fisik. Dalam kompetisi, siswa belajar sportif, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan tetap menghargai lawan.

Guru PJOK berpandangan bahwa mata pelajaran PJOK memiliki peran krusial dalam membentuk karakter pelajar sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dalam PJOK, banyak nilai penting yang diajarkan secara langsung dalam pembelajaran pjok banyak sekali nilai-nilai penting yang diajarkan secara langsung, khususnya harus bisa mandiri, bekerja keras, disiplin, saling menghargai, dan memaksimalkan potensi. Misalnya dalam kompetisi, siswa diajarkan untuk menang dengan jujur, dan ketika kalah siswa tetap harus menghormati lawan. Dalam latihan fisik juga, siswa diajarkan kerja keras dan ketekunan. Dalam latihan dan kerja sama tim, mereka belajar mengatur emosi, berkomunikasi, dan menghormati peran masing-masing. Sayangnya, di jenjang sekolah dasar, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung pembentukan karakter masih terbatas. Siswa sudah memiliki jadwal padat dari pagi hingga sore, termasuk les tambahan dan sekolah agama. Namun demikian, SDN Kotabaru mulai memfasilitasi pengembangan diri setiap hari Sabtu, yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga dan seni.

Guru kelas juga menyatakan bahwa pelajaran PJOK memberikan kontribusi besar dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan proyek gabungan dari berbagaimata pelajaran yang disatukan dalam satuan pendidikan. Proyek ini dijalankan menurut dengan kebutuhan atau permasalahan yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah (Fadillah, wiwi,2020). Tujuan utama dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu untuk mencapai nilaikarakter dalam dimensi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yangtidak terikat dengan pembelajaran intrakulikuler.Nilai merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan seorang individu (Camellia &Dianti, n.d.) Penanaman nilai-nilai karakter bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah,tetapi tanggung jawab semua pihak, termasuk sekolah (Labudasari dkk., 2019). Pembelajarandapat meningkatkan penanaman pengembangan karakter (Camellia dkk., 2020). Melaluipembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan karakter. (Piesesa & Camellia, 2023)

Sehingga peserta didik memiliki nilai kreatif, mandiri dan gotong-royong. Pelajaran ini tidak hanya membentuk karakter fisik, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan mandiri. Dalam permainan sepak bola, misalnya, siswa belajar bekerja sama untuk mencetak gol, mengendalikan ego, dan berbagi peran. Proses ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada gotong royong dan kepedulian sosial. Selain itu, permainan ini juga melatih kecermatan, ketangkasan, serta kemampuan siswa dalam menghadapi situasi dinamis dan menemukan solusi.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sangat penting untuk membangun profil pelajar Pancasila. Pembelajaran psikomotor, kognitif, dan afektif akan digunakan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. (Mashud et al., 2024)

Misalnya, ada siswa yang ternyata memiliki jiwa kepemimpinan, yang muncul ketika ia mengatur strategi permainan dan memotivasi teman-temannya. Inilah bentuk karakter sejati yang dibangun melalui pengalaman langsung. Wali kelas juga meyakini bahwa PJOK mampu membentuk karakter siswa secara efektif. Sepakbola menjadi contoh aktivitas yang menunjukkan pembelajaran nilai kerja sama, mengalahkan ego pribadi, dan membentuk jiwa sosial siswa. Karena tujuan dari pelatihan olahraga sepakbola adalah sebagai sarana untuk mengurangi aktivitas bermain gadget online sehingga kita dapat memfokuskan pada anak-anak di sekolah kini memberikan dampak bermanfaat pada olahraga, karena futsal ini dapat dipaparkan berikut manfaatnya adalah : (1) mengurangi aktivitas anak dalam bermain game online sehingga menjadikan waktu luang lebih bermanfaat, (2) memicu pertumbuhan tulang dan otot anak sehingga meningkatkan prestasi akademik serta meningkatkan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh, (3) membantu anak belajar memimpin, bekerjasama, dan menjadi bagian dalam satu tim sehingga menjadi bekal bersosialisasi di masyarakat, (4) meningkatkan kemampuan sosial emosional anak sehingga menjadikan anak mudah bersosialisasi dan tidak apatis terhadap lingkungan sekitar, (5) meningkatkan daya tahan tubuh, (6) meningkatkan fungsi otak, (7) mengurangi stress. (Nopiyanto & Raibowo, 2020)

Kolaborasi antara guru PJOK dan wali kelas sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru PJOK tidak hanya bertugas dalam kegiatan fisik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan karakter dalam setiap aktivitas. Wali kelas dan guru PJOK kerap berdiskusi dan bekerja sama dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa hiperaktif. Tidak ada perbedaan persepsi di antara mereka dalam memahami makna pendidikan karakter dan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Keselarasan ini menjadi kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa secara holistik.

Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya menjadi teladan yang menunjukkan sikap saling menghargai, menyelesaikan konflik dengan damai, dan menumbuhkan budaya positif. Sekolah yang bersih, rapi, serta dilengkapi fasilitas penunjang seperti papan motivasi, pojok literasi, dan sudut karya siswa, ikut mendukung proses pembentukan karakter. Dengan budaya sekolah yang inklusif, siswa terdorong untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan berjiwa Pancasila, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara ke guru PJOK dan guru wali kelas, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui aktivitas yang menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab, PJOK tidak hanya membina aspek fisik, tetapi juga memperkuat karakter siswa. Persepsi positif dari guru PJOK dan guru kelas menunjukkan bahwa kolaborasi antar mata pelajaran dapat memperkaya proses pembelajaran dan menciptakan pendekatan yang lebih holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam semua mata pelajaran, termasuk PJOK, serta perlunya pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang mendukung pendidikan karakter secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Dini, J. (2022). Model komunikasi persuasif pada pembelajaran materi praktek shalat fardhu pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223–7231.
- Fahrezi, M. Z., & Permadi, A. A. (2022). Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Program Sekolah Penggerak. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 2(2), 167–173.
- Juniadi, M., & Heriyanto, H. (2021). Strategi Perpustakaan Umum dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(4), 569–578.

- Mashud, M., Pebriyandi, P., Ridha, S., & Fadillah, M. (2024). Perwujudan profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan Jasmani: Article review.
- Muhadi, Z. I., Muhammad, H. N., & Kogoya, T. (2023). Identifikasi keterlaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran pjok di smpn 2 sidoarjo. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(1), 32–44.
- Nisa, F. K. (2024). TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP SEKECAMATAN KALINYAMATAN JEPARA. UNIVERSITAS PGRI SEMARANG.
- Nopiyanto, Y. E., & Raibowo, S. (2020). Pelatihan Olahraga Futsal sebagai Sarana Mengurangi Aktivitas Game Online pada Anak-Anak di Kelurahan Mangunharjo. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 114–124.
- Permana, R., & Istia'dah, F. N. (2018). Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Play-Teach-Play terhadap Peningkatan Kebugaran Siswa Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 294–302.
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83.
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78–93.
- Priyambudi, G., Afrinaldi, R., & Fahrudin, F. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Jasmani dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Tingkat SMK Se-Kabupaten Karawang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 789–792.
- Rizaldi, M. F. (2024). Persepsi Guru Penjas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3174–3187.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Salsabila, S. A. P., Nabilah, F., & Rachman, I. F. (2025). Studi Evaluasi Implementasi SDGs: Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 33–40.
- Siregar, H. S. (2021). Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di SD Negeri 200311 Pudun Jae Kota Padangsidempuan. *IAIN Padangsidempuan*.
- Suryadi, T., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 557–565.
- Tasita, A. D. A., Shofiyah, H., Sofyan, L. H., Maulana, M. H., Saputri, S. E., Akbar, S. S. G., & Rizkianfi, M. W. (1770). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi

dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4 (2), 339-347.

Widiyatmoko, F. A., & Hudah, M. (2017). Evaluasi Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Penjas. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(2).

Zoki, A., & Prasetyo, R. (2023). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar PJOK. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(2), 146–150.